

**MANAJEMEN PENANGANAN BENCANA GEMPA BUMI
PADA WILAYAH EPISENTRUM GEMPA, DUSUN POTROBAYAN,
DESA SRIHARDONO, PUNDONG, BANTUL, DIY**

Dra. Istiana Rahatmawati, M.Si

Dr. Purbudi Wahyuni, MM

Ir. Jatmika Setiawan, MT, Ph.D

Abstrak

Earthquake is one among natural disasters namely volcano's eruption, tsunami, floods, droughts etc. No one, nor the equipment that can predict when the earthquake will happens. Indonesia's territory located in the lines of the junctions between Eurasia plate and Indoaustralia plate that caused Indonesia have a lot of earthquake lines, spreads from Sumatera to Papua. The earthquake was happened in Bantul regency Yogyakarta Province in May 26th, 2006. No one can stop the earthquake. We can only decrease the damage and aware to the impact of it. This research aims to give knowledge to the community whose lives in the area nearest to the natural disaster. So the area of study of this research is in Potrobayan the 2006 Bantul earthquake epicentrum. Management on disaster is needed for reduce the damage. Planning, Organizing, actuating and controlling as management functions is needed to make good preparatioan before disaster and to make quick operation in emergent time after disaster. The data collected by Focus Group Discusion. The result is that people in the area of study are still less in their awareness of disaster. It shows from the lay out of their furniture in their houses and in the offices. The tables are low and the surface made of glass. The routes are narrow, not available for evacuation's line. They've never been learned by the local government whose in charge (BPBD). That is why disaster management was given and one team rescue was established in order to maintain the coordination between the community and the BPBD.

Key word : Management, Disaster, Earthquake, Epicentrum, Awareness

A. Pendahuluan

Dusun Potrobayan, Desa Srihardono, Pundong, Bantul, DIY, sebagai titik episentrum gempa pada 27 Mei 2006 (Tim Geologi UPN "Veteran" Yogyakarta, 2015, Kompas, Mei 2006; Sigit, 2006; Setiawan, 2015) dengan kekuatan 5,9 SR berada di kedalaman 33 km, berpusat di 8,2 Lintang Utara (LU) dan 110 Bujur Timur (BT). Hanya 57 detik, tercatat korban tewas tidak kurang dari 6.234 orang, korban luka-luka 36.300 orang,

154.000 rumah hancur total dan 260.000 rumah mengalami kerusakan. Jumlah total kerugian diperkirakan senilai US\$ 3,1 miliar (CGI, 2006). Hal ini membuat gempa Yogyakarta berada di urutan keempat dari bencana alam yang paling merugikan di negara sedang berkembang dalam 10 tahun terakhir ini.

Sepuluh tahun pasca gempa, wilayah Potrobayan telah kembali pulih bahkan semakin maju, terbukti tingkat pendapatan per kapita penduduk Potrobayan mengalami peningkatan sampai 25% (BPS DIY, 2011). Namun perkembangan ini, belum dibarengi dengan manajemen bencana yang memadai (Wahyuni dan Rahatmawati, 2016). Sebagian besar masyarakat telah melupakan peristiwa tersebut, terbukti pemilihan perabot rumah berisiko tinggi terhadap gempa bumi (meja dari kaca, *lay out* almari menghadap tempat tidur), jalan sempit tidak bisa untuk jalur evakuasi. Untuk itu perlu adanya manajemen kebencanaan untuk memberikan kesadaran bagi seluruh warga .

B. Kajian Teori

Fenomena gempa bumi gempa bumi adalah pelepasan energi secara tiba-tiba, berupa getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi). Berdasarkan penyebabnya, gempa bumi diklasifikasikan menjadi dua, yaitu gempa bumi vulkanik, dan tektonik. Gempa bumi di Bantul pada 27 Mei 2006 diklasifikasikan sebagai gempa bumi tektonik. Gempa bumi perlu diwaspadai, untuk itu perlu adanya pemahaman seluruh masyarakat khususnya bagi yang tinggal di wilayah rentan gempa bumi (wilayah Episentrum Gempa). Dusun Potrobayan, Srihardono, Pundong, Bantul, DIY, merupakan episentrum gempa. Melalui manajemen bencana diharapkan bisa menjadi

salah satu upaya untuk mengurangi korban jiwa dan harta. Perlu adanya perencanaan berupa upaya membangun kesadaran warga, pengorganisasian berupa upaya membentuk tim tanggap bencana, implementasi kesiapan masyarakat jika terjadi bencana gempa bumi, dan evaluasi jika terjadi bencana.

1. Perencanaan Berupa Membangun Kesadaran Masyarakat

Perencanaan terhadap membangun kesadaran masyarakat terhadap bencana gempa bumi merupakan proses evaluasi batin terpusat pada individu yang membuat dirinya sadar untuk menuju perbaikan diri dan pengetahuan (Wahyuni dan Rahatmawati, 2016). Lebih lanjut Ashley dan Reiner dalam Tjahjono dan Prakoso (2014), menyatakan bahwa kesadaran mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat. Secara rinci disebutkan bahwa kesadaran terdiri dari tiga sistem yang saling terkait, yaitu kesadaran yang muncul dari dalam dirinya yang biasa disebut dengan ego (*ego*), ketidaksadaran pribadi (*personal unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*).

2. Pengorganisasian Sebagai Upaya Penanganan Bencana

Masyarakat bersama tokoh masyarakat melakukan pembentukan tim relawan yang muncul dari masyarakat, serta jika terjadi bencana langkah apa yang perlu dilakukan kepada siapa melapor, dengan menggunakan alat apa agar mudah dikenali dan dipahami, harus kemana, agar tidak terdapat risiko (Paripurna, Kompas, Mei 2006).

3. Implementasi Tim Tanggap Bencana

Penerapan rencana membangun kesadaran melalui pengorganisasian, perlu segera disusun Tim Penanggulangan Risiko Bencana-Berbasis Komunitas (PRB-BK), tingginya kesadaran masyarakat untuk antisipasi bencana antara lain gempa bumi, sangat memudahkan penanganan jika terjadi bencana.

4. **Evaluasi Kegiatan Masyarakat Atas Kebencanaan**

Evaluasi atas pengetahuan Tim Penanggulangan Risiko Bencana-Berbasis Komunitas (PRB-BK), yang telah terbentuk perlu ada pendampingan dan kerja sama dengan semua pihak, agar Tim PRB-BK mampu berkerja secara optimal.

C. Metode Penelitian

Disain penelitian dalam riset ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif riset pada warga Potrobayan, Srihardono, Pundong, Bantul, DIY, sebagai warga yang tinggal di wilayah episentrum gempa. Upaya untuk memperoleh informasi tentang perilaku sadar terhadap bencana gempa bumi, yaitu dengan melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) pada para pejabat wilayah tersebut, serta melakukan observasi tentang *lay out* penataan alat-alat kantor dan *lay out* perabot rumah tangga. Juga melakukan wawancara pada warga yang membangun rumah dengan jalan sempit, dan upaya apa yang akan dilakukan jika terjadi gempa.

D. Pembahasan

Tim Peneliti UPN “Veteran” Yogyakarta melakukan riset pada masyarakat Potrobayan, Desa Srihardono, Pundong, Bantul, DIY, diperoleh hasil bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut belum pernah memperoleh pelatihan tentang penanganan bencana dari pihak yang mempunyai kewenangan yaitu BPBD (Badan

Penanggulangan Bencana Daerah) Bantul maupun pihak terkait. Terbukti banyak perilaku masyarakat Potrobayan yang belum tanggap terhadap bencana. Jika bencana datang sewaktu-waktu, belum tahu apa yang akan dilakukan. Penataan perabot rumah tangga masih tidak tanggap bencana. Pembangunan rumah pasca gempa belum berorientasi pada kelancaran evakuasi. UU tahun 2007 tentang kebencanaan, telah memberikan pedoman tentang hak dan kewajiban dalam kebencanaan.

Hasil FGD, observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa yang ada di pikiran mereka jika terjadi bencana “hanya lari”, belum terpikirkan untuk berlindung di bawah meja atau dengan perabotan lain. Padahal berdasarkan pengalaman, banyak yang meninggal tertimpa runtuhnya rumah pada saat lari menuju titik kumpul. Rendahnya kesadaran atau redahnya pemahaman tidak hanya pada masyarakat tapi juga pada para Pengurus Dusun/Desa, terbukti di ruang kantor nampak tidak tanggap gempa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa disana belum menerapkan perencanaan bagaimana jika terjadi gempa, belum ada pengorganisasian satgas sebagai pengurus kegempaan, dan belum ada evaluasi perilaku untuk mengurangi risiko jika terjadi bencana. Dalam wawancara, kami bertanya pada Sekretaris Desa, “Mengapa Pak, meja yang digunakan di kantor terbuat dari bahan kaca, dan rendah?” “Apakah tidak takut risiko jika terjadi gempa?” Jawabnya :“Wah, kami lupa, malah tidak terpikir kearah situ Bu”. Selain hal tersebut, peneliti juga memperoleh informasi bahwa alat komunikasi untuk member peringatan (*warning system*) yang telah dimiliki (*Hand phone/HP*), belum dioptimalkan untuk pengkondisian jika terjadi gempa bumi dan bencana lainnya, jawabannya “belum pernah diajari bu”. Implementasi lain yaitu rendahnya kesadaran masyarakat dalam

membangun rumah, bangunan-bangunan rumah pasca gempa belum atau lupa untuk memikirkan kebutuhan ruang untuk memudahkan evakuasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih tingginya ego (*ego*), ketidaksadaran pribadi (*personal unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*), serta rendahnya kewibawaan pemangku wilayah untuk memberikan contoh dan arahan dalam melakukan aktivitas tanggap bencana.

Adanya manajemen kebencanaan diharapkan mampu memberikan kesadaran bagi para pengurus dan seluruh warga untuk memahami manajemen (perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi) terhadap kebencanaan. Dengan riset ini diharapkan adanya kesadaran warga dalam penanganan bencana. UPN “Veteran” Yogyakarta sebagai salah satu perguruan tinggi yang mempunyai kompetensi di bidang manajemen penanganan bencana dalam wadah Pusat Studi Bencana (PSB) dan Program Studi Manajemen merasa terpanggil untuk mengadakan kerja sama dengan LPMD Desa Srihardono dan BPBD Bantul, bahkan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) Pusat. Pemerintah Daerah Tingkat I (Pemda DIY), mendukung, dengan hadirnya Sultan berkenan memberikan semangat dan menandatangani prasasti pada tanggal 09 April 2016. Atas dasar hal tersebut masyarakat berantusias membentuk Tim Penanggulangan Risiko Bencana-Berbasis Komunitas (PRB-BK) dengan nama “ **POTROBAYAN RESCUE**”.

Pengakuan dari Sultan ditindaklanjuti oleh BNPB Pusat untuk dibantu dalam pembuatan monumen Episentrum Gempa dan dari warga setempat dengan suka rela bergotong royong dalam pembuatan prasasti, bahkan upaya pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan, agar nantinya masyarakat di wilayah ini bisa menjadi desa tangguh bencana.

E. Penutup

Atas dasar temuan dari hasil FGD, *indept interview* dan observasi menunjukkan bahwa masih rendahnya perilaku sadar terhadap bencana gempa bumi yang bisa datang setiap saat, yang dikarenakan masih tingginya tingkat *ego, personal unconsciousness, collective unconsciousness*, serta masih belum adanya figur yang bisa memberikan contoh tentang perilaku sadar terhadap bencana gempa, baik dari unsur keluarga, ekonomi, budaya. Setelah perilaku sadar bencana gempa bumi dan bencana lainnya, maka perlu dibentuk SATGAS Kebencanaan yang berupa Tim Penanggulangan Risiko Bencana-Berbasis Komunitas (PRB-BK) yang selalu mengedepankan perencanaan (misalnya dalam membangun rumah masyarakat sadar pentingnya jalur evakuasi dan pemangku wilayah selalu memberikan arahan dan peringatan), pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi atas apa yang telah dilakukan (misalnya dengan mengganti perabot di Kantor Desa Srihardono dengan perabot kantor yang bisa digunakan untuk berlindung saat gempa).

REFERANSI

Community of Geologies Indonesia, 2006.

James s. Coleman, 1988, "Social Capital in the Creation of Human Capital", American Journal of Sociology, Vol. 94., The University of Chicago Press.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008. Balai Bahasa Indonesia.

New, K.H and Ghafar, M. N. A. (2012), Self Awareness and Social Change in Higher Education, Retrieved Februari 2014. <http://dx.doi.org/10.5430/wje.v2n1.p.25>.

Rahatmawati, Istiana dan, Wahyuni, Purbudi. 2016. Human Capital and Social Capital Rolesl on Economic Recovery in the Most Serious Damage Area on Yogyakarta Earthquake 2006. Case Study in Srihardono Village, Pundong Subdistrict, Bantul Regency, Yogyakarta, Indonesia. *Proceeding, International Journal*.

Tjahjono, Rahmadi Putera dan Prakoso, Christian Wahyu (2014), Kesadaran Civitas Akademika Terhadap Program Greeners "MY WASTE" yang diterapkan di Kantin Universitas Kristen Petra Surabaya. <http://dx.doi.org/10.5430/wje.v2n1.p.25>.

Samah Souleh, 2014, "The Impact of Human Capital Management on the Innovativeness of Research Center: The case of Scientific Research Centers in Algeria", International Journal of Business and Management, Vol. II (4).

- Schultz. TW., 1961, Investment in Human Capital, *Economic Review* 51, March 1-17
- Schultz. TW., 1981, *Investment in People: The Economics of Population Quality*, University of California, CA
- Setiawan, Jatmika; Purbudi Wahyuni, Istiana Rahatmawati, dan Yuni Siswanti (2015). Transfer Knowledge Gerakan Muda, studi di Karang Taruna “Gema Persada” Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional UPN “Veteran” Yogyakarta*.
- Siddiqui, Faryal. 2012, “Human Capital Management: An Emerging Human Resource Management Practice”, *International Journal of Learning and Development*, ISSN 2164-4063, Vol. 2, No. 1
- Wahyuni, Purbudi dan Rahatmawati, Istiana, 2016. Disaster Awareness Behavior of People in Epicentrum Area, Case Study in Srihardono Village, Pundong Subdistrict, Bantul Regency, Yogyakarta, Indonesia. *Proceeding, International Journal*.
- Yulk, G., 2006, *Leadership in Organization*, Upper Saddle River, Pearson – Prantice Hall